

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup sulit diatasi terutama dalam bidang pemanfaatan ruang terbuka hijau yang dimana meningkatnya akan permintaan lahan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kota sebagai pusat pertumbuhan, perkembangan dan perubahan serta pusat sebagai kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan berbagai aktivitas manusia. Kota mempunyai luas lahan terbatas permintaan akan penggunaan lahan pada suatu kota yang terus berkembang untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan baik pemukiman, industri, dan penambahan jalur transportasi maupun lahan terbangun lainnya yang perlahan akan menyita lahan-lahan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan.

Pembangunan wilayah perkotaan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan sarana dan prasarana kota. Perkembangan kota dapat menyebabkan kualitas ruang terbuka hijau semakin menurun dan jauh dari standar minimum sebuah kota yang nyaman, dalam Rencana Tata Ruang Kota (RTRW) telah ditentukan Proporsi Ruang terbuka hijau itu sendiri sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI). Pada realita saat ini pemanfaatan ruang terbuka hijau yang belum tepat sasaran di suatu kota. Yang mengakibatkan penurunan kualitas kota antara lain tidak terawatnya pelestarian atau ruang pejalan kaki, perubahan fungsi taman hijau menjadi tempat penjualan pedagang kaki lima, yang mengganggu kenyamanan kota.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan unsur penting pada kawasan wilayah perkotaan dalam membentuk lingkungan kota yang indah dan nyaman. Ketersediaan ruang terbuka hijau merupakan bagian dari penataan ruang kawasan perkotaan yang memberikan manfaat kehidupan yang sangat besar dan dapat dipakai bagi masyarakat perkotaan sebagai tempat rekreasi, akademik dan tempat interaksi sosial. Adapun dampak dari RTH di kawasan kota dalam segi

ekologis sebagai paru-paru kota, pengatur iklim micro (sirkulasi udara secara alamiah), peneduh kota, produsen oksigen, penyerap air hujan dan penahan angin. RTH dalam manfaat segi budaya antaranya menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga kota dan wadah obyek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam dan adapula sebagai estetika yaitu meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota.

Berdasarkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2007. Tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH). Ruang terbuka hijau kota memiliki 30% dari luas keseluruhan wilayah yang terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan adalah sebesar 30% yang terdiri dari 20 % ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat.

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2012-2016. Menunjukkan rata-rata kepadatan penduduk pada tahun 2012 sebesar 4.885 jiwa/Km² dan pada tahun 2016 sebesar 5.041 jiwa/Km² atau mengalami peningkatan sekitar 156 jiwa/Km² atau 3,19 %. Di bandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Kartasura Desa Kartasura merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 11.475 jiwa/Km² sedangkan, yang terendah di desa Ngemplak 2.071 jiwa/Km². Lebih rinci lihat pada Tabel 1.1 akan menjelaskan kepadatan penduduk tahun 2012-2016 pada masing-masing desa di Kecamatan Kartasura.

Tabel 1.1 Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Kartasura Tahun 2012-2016

No.	Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (KM ²)	Jumlah Penduduk		Kepadatan Tiap(jiwa/Km ²)	
			2012	2016	2012	2016
1.	Ngemplak	1.70	3.227	3.582	1.898	2.107
2.	Gumpang	1.92	7.200	7.626	3.750	3.972
3.	Makamhaji	2.11	15.755	16.130	7.467	7.645
4.	Pabelan	2.32	6.732	6.838	2.902	2.947
5.	Ngadirejo	1.21	9.540	9.787	7.884	8.088
6.	Kartasura	1.34	15.263	15.376	11.390	11.475
7.	Pucangan	2.28	13.262	13.912	5.817	6.102
8.	Kertonatan	1.20	3.421	3.566	2.851	2.972
9.	Wirogunan	1.33	3.999	4.144	3.007	3.116
10.	Ngabeyan	1.18	4.351	4.404	3.687	3.732
11.	Singopuran	1.33	6.566	6.778	4.937	5.096
12.	Gonilan	1.31	4.616	4.790	3.524	3.656
JUMLAH		19.23	93.932	96.933	4.885	5.041

Sumber : BPS Kec. Kartasura dalam angka 2016

Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kartasura dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal adapun faktor internal yaitu merupakan kawasan pendidikan yang di dalamnya terdapat tempat permukiman, industri, tempat bekerja, dan sekaligus tempat-tempat kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan akademik, dan faktor eksternal yaitu merupakan sebagai wilayah penyangga kota Surakarta sehingga, Kartasura sebagai jalur pusat perekonomian kota Surakarta. Kecamatan Kartasura sendiri memiliki persimpangan jalur transportasi antar provinsi yang menghubungkan Yogyakarta-Solo-Surabaya-Solo dan Semarang-Solo.

Luas penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura bahwa dapat dilihat dari jenis penggunaan lahan dari kurun waktu 5 (lima) tahun mengalami perubahan. Data BPS Kecamatan Kartasura dalam angka 2012, menunjukkan bahwa rata-rata jenis penggunaan lahan 2012 tanah sawah 515 ha, pekarangan 1.257 ha, dan lainnya 151 ha. Data ini bukti bahwa Kecamatan Kartasura mengalami perkembangan fisik yang pesat terutama terkait tanah sawah dalam jenis penggunaan lahan perubahan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jenis Penggunaan Lahan Menurut Desa di Kecamatan Kartasura Tahun 2012-2016 (Ha)

No.	Desa/Kelurahan	Tanah Sawah		Pekarangan		Lain-lain		Jumlah	
		2012	2016	2012	2016	2012	2016	2012	2016
1	Ngemplak	124	119	43	48	3	3	170	170
2	Gumpang	75	65	106	116	11	11	192	192
3	Makamhaji	9	9	158	158	44	44	211	211
4	Pabelan	30	28	100	103	1	1	232	232
5	Ngadirejo	0	0	105	105	16	16	121	121
6	Kartasura	0	0	130	130	4	8	134	134
7	Pucangan	66	64	151	153	11	11	228	228
8	Kertonatan	53	48	61	66	6	6	120	120
9	Wirogunan	50	45	74	79	9	8	133	133
10	Ngabeyan	49	44	52	57	17	7	118	118
11	Singopuran	39	35	94	98	0	10	133	133
12	Gonilan	20	14	183	189	29	32	131	131
Jumlah		515	471	1.257	1.303	151	149	1.923	1.923
Perubahan		- 44		+ 46		- 2		0	

Sumber data : (BPS Kec. Kartasura 2012-2016).

Luas penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura pada tahun 2016 tercatat 1.923 ha atau sekitar 4,12 % dari luasan Kabupaten Sukoharjo (46.666 ha). Desa Gonilan merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 232 ha atau 12,06 % sedangkan, yang terkecil luasnya adalah Desa Ngabeyan sebesar 118 ha atau 6,14%. Luas penggunaan lahan sawah 471 ha atau 24,49 % dan luas bukan sawah 1.452 ha atau 75,51%. Setelah dibandingkan pada tahun 2012 luas

pengguna lahan sawah terdiri dari 515 ha atau 26,68 % dan luas bukan sawah terdiri dari 1.408 ha atau 73,22 % maka, selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami kenaikan kurang lebih ± 44 ha atau $0,44 \text{ Km}^2$ atau 2,29 %. Data-data tersebut menunjukkan perubahan fisik di Kecamatan Kartasura terus mengalami kenaikan.

1.2. Rumusan Masalah

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura akan mengakibatkan kepadatan penduduk yang tidak sebanding dengan luasan wilayah. Kenyataan ini akan menimbulkan ketidak serasian lingkungan, karena ruang terbuka hijau semakin sempit. Dari masalah yang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat persebaran ruang terbuka hijau (RTH) di Kecamatan Kartasura?
- b. Bagaimana kebutuhan ruang terbuka hijau (RTH) di Kecamatan Kartasura sesuai Undang-undang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tingkat potensi Persebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kartasura.
- b. Menganalisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kartasura sesuai dengan Undang-undang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini yang bertema Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat di kawasan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dalam memahami pentingnya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik.

- b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada dinas atau instansi terkait sehingga dalam pengembangan perencanaan penyediaan ruang terbuka hijau agar dapat dibuat sesuai dengan kondisi wilayah dengan berdasarkan peraturan yang berlaku.
- c. Memberikan dukungan terhadap masyarakat supaya terwujudnya kehidupan masyarakat perkotaan dalam pentingnya ruang terbuka hijau untuk aktivitas makhluk hidup disekitar.
- d. Memberikan informasi dengan penggunaan lahan Kecamatan Kartasura sesuai dengan klasifikasi ruang terbuka hijau publik sesuai dengan Perda Kab.Sukoharjo dengan UU No 26 Thn 2007 yang berkaitan dengan PermenPU No 5/PRT/M/2008.

1.5. Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

a. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah ruang yang penggunaannya bersifat terbuka yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun untuk ruang terbuka yang yang bisa dirasakan secara langsung sebagai tempat olahraga, rekreasi dan obyek penelitian dan ruang terbuka hijau yang tidak dapat dirasakan secara tidak langsung diantaranya sebagai produsen oksigen, peresap air hujan, penahan angin dan pemeliharaan akan keberlangsungan persediaan air tanah. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur lebih bersifat terbuka dan dasarnya tanpa bangunan ruang-ruang terbuka terdiri dari atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka *non* hijau.

b. Kota Hijau (Green City)

Kota hijau (*Green City*) adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh liputan vegetasi baik tumbuhan atau tanaman yang berupa pohon, semak dan rumput. Vegetasi adalah kumpulan beberapa jenis tumbuhan dalam suatu wilayah yang mempunyai tipe jenis tumbuhan antaranya hutan, kebun, padang rumput, dan tundra. Kota hijau memiliki manfaat secara langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh ruang terbuka hijau dalam perkotaan. Ruang terbuka hijau memiliki manfaat yang cukup besar bagi ekosistem maupun untuk aktivitas manusia. Adapun dampak yang akan dirasakan pada masyarakat kota secara langsung antaranya membentuk kenyamanan dan keindahan lingkungan kota dan secara tidak langsung sebagai pemeliharaan cadangan air tanah. Kota hijau tidak terlepas dari penataan kota itu sendiri jika di dalam suatu kota tanpa ruang terbuka hijau maka wilayah tersebut akan terasa gersang dan menjadi panas. Salah satunya ruang terbuka hijau ialah untuk penelitian, pendidikan, dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh aktivitas manusia yang ada di dalamnya.

Kota hijau (*Green City*) merupakan sebuah kawasan yang patut kita jaga dan pelestarian untuk dapat mencapai sebuah kenampakan estetika sebuah kota yang bebas dari polusi, sehingga kota tersebut akan terasa nyaman dan indah untuk dilihat. Dari pencapaian tujuan-tujuan pembangunan perkotaan berkelanjutan dan Pembangunan perkotaan yang berkelanjutan mampu mengurangi efek polusi, memberikan dampak positif terhadap perbaikan kesehatan lingkungan.

c. Citra Ikonos

Citra merupakan masukan data atau hasil observasi dalam proses penginderaan jauh. Penginderaan jauh merupakan ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang obyek/sasaran, wilayah atau fenomena dengan menganalisa data yang diperoleh tanpa menyentu/kontak langsung dengan obyek, wilayah atau fenomena yang dikaji dengan menggunakan

sensor penginderaan jauh. Citra yang diperoleh melalui penginderaan jauh dan sistem informasi geografis akan memperoleh informasi yang akurat sebagai data penggunaan lahan. Data penginderaan jauh mampu mengkaji informasi secara keruangan, sehingga dapat dijadikan sumber data dalam mengetahui sebaran dan kondisi penggunaan lahan. Citra ikonos merupakan salah satu citra satelit yang memiliki resolusi sangat baik kemampuan merekam hingga 1 meter di lapangan. Pada resolusi tersebut jenis penggunaan lahan seperti bangunan, jalan, maupun infrastruktur lainnya akan tampak dengan jelas.

d. Kebijakan Ruang Terbuka hijau (RTH)

Ketersedian ruang terbuka hijau atau dalam rencana tata ruang wilayah telah di tuliskan pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Disebutkan pada Bab I tentang ketentuan umum sebagai berikut :

1. Pasal 1 ayat (25) kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan pelayanan ekonomi
2. Pasal 1 ayat (30) kawasan strategis kabupaten/kota adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan.
3. Pasal 1 ayat (31) ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun secara sengaja ditaman.

4. Pasal 12 pengaturan penataan ruang dilakukan melalui penetapan peraturan perundang-undangan bidang penataan ruang termasuk pedoman bidang penataan ruang
5. Pasal 29 ayat (1) ruang terbuka hijau sebagaimana dimaksudkan pada pasal 28 huruf a terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat.
6. Pasal 29 ayat (2) Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota.
7. Pasal 29 ayat(3) Proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20 (dua puluh) persen dari luas wilayah kota.

e. Jenis RTH Kawasan Perkotaan (RTHKP)

Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan jenis RTHKP meliputi :

- a) Taman kota ialah ruang didalam kota yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunaannya. Taman kota dilengkapi beberapa fasilitas kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat piknik/rekreasi.
- b) Taman Rekreasi merupakan tempat rekreasi yang berada dalam alam terbuka tanpa dibatasi suatu bangunan, tempat kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olahraga, permainan, dan sebagainya melalui penyediaan saran-sarana permainan.
- c) Hutan Kota Kawasan yang ditutupi pepohonan yang dibiarkan tumbuh secara alami menyerupai hutan, tidak tertara seperti taman, dan lokasinya berada di dalam atau sekitar perkotaan.
- d) Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intruksi air laut, dan memelihara kesuburan tanah

- e) Pemakaman umum merupakan salah satu fasilitas sosial yang berfungsi sebagai tempat pemakaman bagi masyarakat yang meninggal dunia. Pemakaman umum juga memiliki fungsi lainnya seperti cadangan ruang terbuka hijau, daerah resapan air, dan paru-paru kota.
- f) Lapangan olahraga ialah tempat menampung berbagai aktifitas olahraga seperti sepak bola, voli, atletik, serta sarana penunjangnya. Fungsi lapangan olahraga adalah sebagai wadah olahraga, tempat bermain, pertemuan, sarana interaksi dan sosialisasi, serta meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya.
- i. Lapangan upacara ialah tempat untuk kegiatan upacara umumnya kegiatan ini dilakukan di halaman perkantoran yang cukup luas dan lapangan olahraga.
- m. Parkir terbuka area parkir yang luas bersifat lebih terbuka yang ada di perkotaan seperti hotel, restoran, pusat perbelanjaan, dan lainnya.
- o. Sempadan sungai, bangunan dan rawa merupakan kawasan sepanjang kiri kanan sungai termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai, mengamankan aliran sungai, dan dikembangkan sebagai area penghijauan.
- p. Jalur pengaman jalan, median jalan dan rel kereta api merupakan pepohonan, rerumputan, dan tanaman perdu yang di tanam di pinggiran jalur pergerakan di samping kiri kanan jalan dan median jalan.
- q. Kawasan dan jalur hijau merupakan suatu area yang di manfaatkan untuk kegiatan tertentu di wilayah perkotaan sebagai pelindung.

1.6. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisis ketersediaan ruang terbuka hijau yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang masing-masing memiliki daerah kajian dan sudut pandang penelitian yang berbeda-beda. Penelitian tersebut antara lain seperti yang telah dilakukan oleh Kuswaji Dwi Priyono.

Kuswaji Dwi Priyono (2016). Judul “ Penyusunan Dokumen Peta Tutupan Vegetasi dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surakarta” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh peta ruang terbuka hijau kota Surakarta guna untuk mendukung pengembangan kawasan kota hijau. Penelitian ini untuk memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan tutupan vegetasi dan ruang terbuka hijau publik kota Surakarta pada saat ini dan guna memperoleh data base dan sistem informasi dari citra yang menunjukkan jumlah lokasi luasan dan presentase perkembangan luasan ruang terbuka hijau publik kota Surakarta.

Penelitian Imran Fadillah dkk (2014). Judul penelitian “Identifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kawasan Strategis Kota (Ksk) Pusat Kota Sukabumi” penelitian ini bertujuan untuk : a. Mengetahui ketersediaan ruang terbuka hijau *eksisting* baik publik maupun privat dengan metode digitasi citra satelit dan *survey* lapangan. Mengetahui kebutuhan ruang terbuka hijau dengan menggunakan beberapa metode diantaranya berdasarkan presentase wilayah (UU No. 26 tahun 2007), jumlah penduduk (keputusan menteri pekerjaan umum No. 378 tahun 1987), jumlah kebutuhan oksigen (metode Gerarki (1974)), jumlah kebutuhan penyerapan netralisasi karbondioksida (menghitung emisi CO² yang dikeluarkan oleh manusia dan kendaraan) dan kebutuhan RTH fungsi tertentu di tentukan berdasarkan ketentuan RTHW kota Sukabumi tahun 2011-2031. c)Mengetahui kebutuhan RTH secara fungsi sosial berdasarkan persepsi masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan bahwa RTH yang tersedia tahun 2014 di KPK pusat kota sebesar 62,84 ha atau 10,59% dari total luas wilayah, sedangkan berdasarkan analisis perhitungan kebutuhan RTH di KSK pusat kota disimpulkan bahwa TRH yang tersedia saat ini belum dapat memenuhi semua kebutuhan RTH dari semua metode perhitungan.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian kesamaan perhitungan luas lahan RTH dan perhitungan Kondisi suhu udara.

Penelitian Widyastri Atsary Rahmy dkk (2012), Judul Penelitian “Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat, Studi Kasus Di Wilayah Tegallega Bandung” penelitian ini bertujuan untuk menyeimbangi peningkatan populasi dan kepadatan penduduk dengan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan secara umum. Mengembalikan ruang terbuka hijau dapat berperan secara optimal. Menghitung kebutuhan ruang terbuka hijau dengan proporsinya masing-masing antara lainnya untuk kebutuhan ekologis,sosial dan ekomoni dari wilayah tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, penelitian ini terkait dengan analisis katersedian ruang terbuka hijau publik di kawasan Kecamatan Kartsura Kabupaten Sukoharjo guna dilakukan penentuan kebutuhan akan ruang terbuka hijau berdasarkan Undang-undang RI 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Tabel 1.3. Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

No.	PENELITI	JUDUL	TUJUAN	METODE	HASIL
1.	Kuswaji Dwi Priyono (2016)	Penyusun Dokumen Peta Tutupan Vegetasi Dan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh peta ruang terbuka hijau 13public kota Surakarta guna mendukung pengembangan kawasan kota hijau 2. Memperoleh data base dan sitem informasi yang menunjukan jumlah, lokasi, luasan dan prensentase perkembangan luasan ruang terbuka hijau 13public kota Surakarta 3. Memberikan informasi yang lebih akurat Mengenai perkembangan tutupan vegetasi dan ruang terbuka hijau 13public kota Surakarta pada saat ini 4. Memperoleh peta, data base serta sistem informasi geografi 	Survei lapangan	Berdasarkan hasil identifikasi pemetan ruang terbuka hijau kota Surakarta, maka kebijakan penyediaan luasan ruang terbuka hijau dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Surakarta yaitu 30% , masih mengalami kekurangan sebesar 6,89%.
2.	Imran Fadilah ,dkk (2014)	Identifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kawasan Strategis Kota (KSK) Pusat Kota Sukabumi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui ketersediaan RTH eksesting baik publik dan privat 2. Mengtahui kebutuhan RTH berdasarkan persentase (UU No. 26 thn 2007), jumlah penduduk,jumlah kebutuhan oksigen, jumlah kebutuhan netralisasi karbondioksida dan kebutuhan RTH berdasarkan ketentuan RTRW kota sukabumi tahun 2011-2131 3. Mengetahui RTH secara fungsi sosial berdasarkan presepsi masyarakat. 	Survei Lapangan	Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan bahwa RTH yang tersedia tahun 2014 di SKS pusat kota sebesar 62,84 ha atau 10.59% dari total luas wilayah. Berdasarkan analisis perhitungan kebutuhan RTH dan SKS belum dapat memenuhi kebutuhan RTH dari semua metode perhitungan.

Lanjutan Tabel 1.3

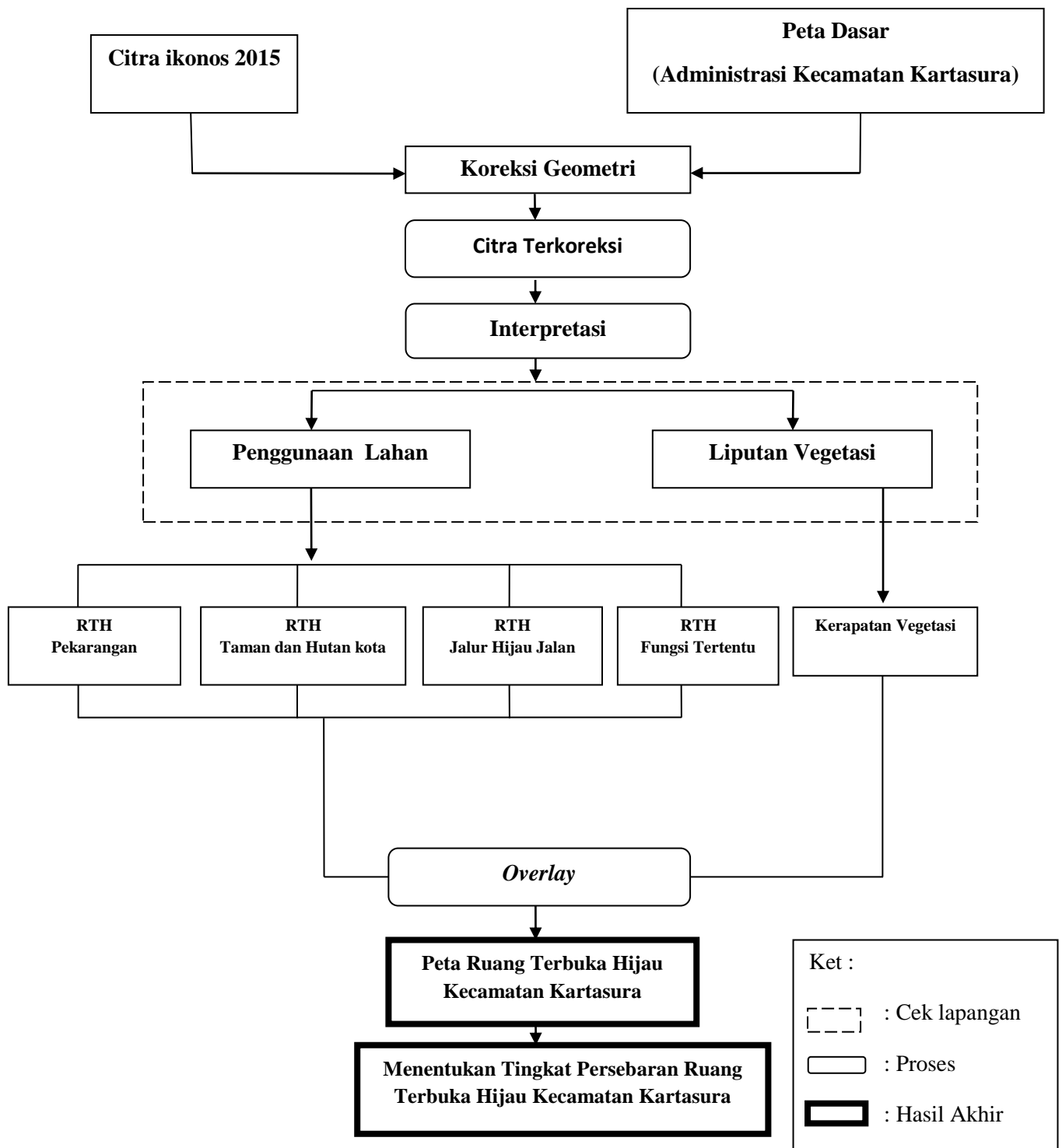
3.	Widyastri Atsary Rahmy, dkk (2012)	Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat, Studi Kasus Di Wilayah Tegallega, Bandung	1. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan secara umum. 2. Mengembalikan RTH dalam bentuk sistem agar dapat berperan secara optimal.	Pengumpu lan data Primer/sk under. Metode Analisis	Dari hasil penelitian menunjukan bahwa proporsi kebutuhan RTH kota pada suatu kawasan mungkin berbeda dengan kawasan lainnya walaupun berada dalam suatu wilayah perkotaan, dengan demikian diperlukan kajian lanjut dalam metode perhitungan TRH.
4.	Syarif Hasan Basri (2017)	Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kawasan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo	1. Memberikan informasi kepada masyarakat Kecamatan Kartasura penting RTH 2. Memberikan informasi kepada dinas/Instansi terkait sehingga sesuai dengan PerDa yang berlaku.	Survei dan analisis data	Dari hasil penelitian menunjukan Penyediaan RTH Publik blum memenuhi standar atau 20% dari luasan wilayah.

Sumber : Refprensi Geografi Ums dan Jurnal Penelitian

1.7. Kerangka Penelitian

Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur penggunaan ruang terbuka lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka *non* hijau. Dengan perkembangan pembangunan kota kawasan yang tengah dihadapi Kecamatan Kartasura dari waktu ke waktu semakin meningkatnya akan kebutuhan penggunaan lahan dan jumlah penduduk yang tinggi dari tahun ke tahun sehingga mengakibatkan semakin sempitnya Pemanfaatan lahan khususnya di dalam penyediaan ruang terbuka. dalam Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 dalam penataan ruang, Pasal 29 ayat 1, 2, dan 3 (Hal.9). Penyediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo bahwa dari hari ke hari semakin banyak permintaan untuk penggunaan lahan demi untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di dalam sebuah kota. Adapun yang diduga faktor berpengaruh dalam penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Kartasura adalah terutama Aksesibilitas, ketersediaan fasilitas dan kebijakan pengembangan daerah dalam mencapai kebutuhan kota, demi mencapai kenyamanan dan estetika dalam sebuah kota.

Perubahan lahan di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo lahan terbangun terlihat meningkat hal tersebut disebabkan pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga akan menyita lahan. Adanya pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas fisik, sosial, dan ekonomi maka akan memberikan implementasi terhadap kawasan perkotaan yang terdapat di Kecamatan Kartasura. Pesatnya pembangunan gedung dan tempat industri yang berlangsung di Kecamatan Kartasura beberapa tahun terakhir membuat keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin dibutuhkan, baik dari segi ekologis maupun sosialnya. Analisis ketersediaan ruang terbuka hijau perlu di pertimbangkan sebab semakin berkurangnya lahan ruang terbuka dengan adanya alihfungsi lahan sehingga pembangunan mengurangi ruang terbuka hijau (RTH) agar dapat memenuhi Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomer 14 tahun 2011.



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis